

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang selalu aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, kaya dengan fantasi dan tak pernah berhenti bereksplorasi. Masa usia dini merupakan rentang usia kritis yang dalam proses pendidikan dapat menumbuhkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan spiritual anak.

Golden age merupakan masa dimana stimulasi seluruh aspek pengembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun tersebut merupakan usia dimana anak mulai mengenal diri dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu pada masa ini anak harus diberi berbagai stimulus atau rangsangan agar tumbuh kembangnya menjadi baik.

Masa sensitif (sensitive periode) adalah masa dimana anak mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap

melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pada masa peka ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis, sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Oleh sebab itu peran strategi dan stimulus harus sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Tujuan utama diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasanya.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembinaan sejak usia dini diharapkan dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya serta dapat membentuk kepribadian anak yang berkualitas agar dapat menjadi penerus bangsa dimasa depan.

Perkembangan kemampuan yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu *kemandirian*. *Kemandirian* merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Meskipun usia anak masih sangat muda

diharapkan memiliki pribadi yang mandiri agar anak benar-benar siap untuk melaksanakan tugas perkembangannya. Mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya dan siap untuk terjun ke lingkungan diluar rumah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Wiyani (2013:27) kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung dengan orang lain sampai remaja, bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak di usia tertentu dan anak belum mau melakukannya, anak bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. Contohnya yang paling nyata, misalnya anak usia SD yang saat makan masih disuapi, dimandikan, atau kegiatan lain yang seharusnya sudah dapat dilakukan sendiri. Ciri-ciri mandiri untuk anak usia dini tampak dari kemampuannya untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa disuapi, memakai pakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, buang air besar/kecil sendiri, menyisir rambut, merapikan alat permainan, melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai dan berani tampil didepan umum.

Seorang anak akan lebih mandiri apabila anak mulai terus dilatih mandiri sejak usia dini, maka dari itu peran orang tua, pendidik, lingkungan serta orang-orang disekitar anak sangat diperlukan untuk melatih kemandirian anak. Fakta yang terjadi dilingkungan, khususnya dilingkungan TK DEAR KIDS Medan ada sekitar 50% anak yang masih diantar jemput oleh orang tuanya, ditemani saat bermain, tidak dapat ke toilet untuk buang air besar/kecil sendiri, ditemani saat baris berbaris, tidak berani tampil didepan umum, dan selalu meminta bantuan saat memakai sepatu dan membuka bekal makanan. Ini menunjukkan kurangnya

kemandirian anak disekitar lingkungan TK DEAR KIDS Medan. Namun sebagian besar dari anak-anak lain juga sudah dapat dikatakan sebagai anak yang mandiri, karena setiap pekerjaan kecil yang seharusnya memang harus dikerjakan sendiri oleh mereka dapat mereka kerjakan sendiri. Misalnya saat masuk kedalam kelas mereka sudah dapat meletakkan sendiri tasnya ketempat duduknya masing-masing, saat melakukan proses pembelajaran didalam kelas misalnya saat melakukan kegiatan meronce ada sebagian anak yang sabar mengerjakan kegiatan tersebut sendiri tanpa harus didampingi guru atau meminta bantuan kepada temannya, dan pada saat istirahat anak sudah dapat membuka bekal sendiri dan memakan bekalnya sendiri tanpa bantuan guru ataupun orang lain. Hal-hal kecil tersebut sudah merupakan proses perkembangan kemandirian pada anak tersebut.

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor kemandirian anak, baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar diri anak. Faktor penyebab ketidakmandirian anak dari dalam diri anak itu sendiri misalnya anak yang sedang sakit, sementara faktor penyebab ketidakmandirian anak dari luar diri anak itu sendiri adalah anak terbiasa menerima bantuan dari orang lain sehingga anak tidak terbiasa mengerjakan pekerjaannya sendiri seperti saat membuka bekal makanan, membuka dan memakai sepatu, menyimpan mainan, menyimpan tas, dan ketoilet sendiri. Saat orang lain yang berada disekitar anak membantunya untuk melakukan tugas mandiriya dan memiliki ketakutan apabila anak tersebut melakukan kesalahan saat mengerjakan tugasnya sehingga anak tidak dapat belajar dari kesalahan yang dia lakukan sebelumnya, kurang bervariasinya metode belajar yang digunakan guru dalam meningkatkan kemandiriian anak dan kurangnya metode pemberian tugas yang cocok untuk meningkatkan kemandirian

anak sehingga anak juga kurang terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu tumbuhnya kemandirian dalam diri anak dilingkungan sekolah.

Ada beberapa orang tua yang menyerahkan anaknya pada pengasuh beranggapan agar anaknya tidak kekurangan satu apapun saat orang tua sibuk dengan pekerjaannya akan tetapi disisi lain orang tua tidak menyadari bahwa dengan adanya pengasuh maka semua pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan sendiri oleh anak tidak dapat dikerjakan anak oleh sebab itulah anak tidak terlatih untuk mandiri mengerjakan tugasnya. Misalnya kalau anak makan sendiri, nasinya akan berantakan kemana-mana, waktu makan yang terlalu lama sehingga pengasuh akan bosan menunggu membuat pengasuh lebih memilih untuk menyuapi anak.

Jika ingin mengajarkan anak untuk mandiri maka biasakan anak untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Sebagai contoh saat anak hendak memakai pakaiannya dan meminta orang tua memakaikannya maka peran orang tua adalah mengarahkan anaknya untuk memakai bajunya sendiri. Anak yang selalu dibantu oleh pengasuhnya merupakan salah satu faktor penyebab anak menjadi kurang mandiri. Orang tua yang tidak memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri akan melakukan proteksi secara berlebihan pada anak, ketika anak mencoba melakukan hal yang baru para orang tua akan melarangnya karena berbagai alasan seperti takut salah, belum waktunya, masih terlalu kecil, dan sebagainya. Secara tidak langsung orang tua/pendidik akan membatasi ruang gerak anak dengan mengatakan kata-kata larangan seperti “awas”, “jangan”, “tidak boleh”.

Salah satu solusi yang tepat menurut peneliti dalam mengembangkan kemandirian anak secara individu adalah dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi membutuhkan metode dan stimulasi untuk melatihnya. Misalnya dengan cara guru memberikan kegiatan meronce kepada anak pada saat prose pembelajaran didalam kelas. Septiari (2015:95) mengatakan meronce merupakan salah satu stimulasi untuk mengasah keterampilan motorik halus anak. Manfaat dari kegiatan ini adalah melatih kemampuan jari jemari, dan sekaligus bermanfaat sabagai dasar untuk mengembangkan kemampuan untuk memegang pensil atau bolpoint. Jika ingin mengajarkan anak untuk mandiri maka biasakan anak untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Dengan adanya metode pemberian tugas yang diberikan guru kepada siswa merupakan salah satu metode yang akan melatih kemandirian anak terutama dalam segi pendidikan anak. Anak yang terbiasa dilatih mandiri sejak dini akan menjadi pribadi yang dewasa mandiri yang sudah tentu bermanfaat bagi kehidupan kelak. Guru yang menerapkan teknik pemberian tugas kepada anak memiliki tujuan agar anak menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap karena anak melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman anak dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi dan kemandirian anak akan lebih terlatih.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang pengaruh metode pemberin tugas terhadap kemandirian anak

dengan judul penelitian “ Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK DEAR KIDS Medan Tahun Ajaran 2017-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah:

1. Kurang bervariasinya metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemandirian anak, sehingga guru kurang terfokus terhadap kemandirian anak
2. Guru lebih memprioritaskan kegiatan menulis dalam meningkatkan motorik halus anak, dan kurang menerapkan kegiatan lain yang berhubungan dengan kemandirian anak
3. Kurang diterapkannya metode pemberian tugas yang cocok untuk meningkatkan kemandirian anak sehingga anak kurang terlatih dalam meningkatkan kemandiriannya

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada kurangnya metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak usia 5-6 Tahun di TK Dear Kids Medan Tahun Ajaran 2017-2018

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : “ Apakah Ada Pengaruh metode pemberian tugas

terhadap kemandirian anak usia 5-6 Tahun di TK Dear Kids Medan Tahun Ajaran 2017-2018

1.5 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak usia 5-6 Tahun di TK Dear Kids Medan Tahun Ajaran 2017-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini kiranya dapat diambil beberapa manfaat demi kepentingan berbagai pihak antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat dalam mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, terutama kesiapan anak dalam kemandirian

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan dan melalui penelitian ini penulis mengetahui pengaruh metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak sehingga dapat diterapkan ketika terjun ke dunia kerja sebagai pendidik.

- b. Bagi guru-guru PAUD yaitu sebagai sarana dan bahan masukan untuk mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas bagi peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan anak usia dini.
- c. Bagi lembaga PAUD sebagai bahan masukan agar metode pemberian tugas dapat dijadikan sebagai salah satu metode atau cara yang wajib diterapkan dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemandirian anak.
- d. Bagi orang tua sebagai bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kemandirian anak
- e. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.